

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia akan melewati sebuah tahapan tugas perkembangan yang disebut dengan milestone atau batu loncatan. Allen dan Marotz (2010, hlm. 9) menjelaskan bahwa milestone merupakan tonggak penting dalam perkembangan yang digunakan untuk menelusuri keterampilan mototrik, sosial, kognitif, dan berbahasa. Keterampilan ini muncul dalam tahapan yang cukup teratur dan dalam jarak usia yang bisa diperkirakan. Seperti yang telah disebutkan oleh Allen dan Marotz di atas yang mengatakan bahwa periode perkembangan manusia dicapai hingga masa dewasa.

Perkembangan setiap individu manusia tidaklah sama. Setiap manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membuat perkembangan pada dirinya berbeda-beda, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Begitu pula dengan seorang berkebutuhan khusus. Setiap orang termasuk seorang berkebutuhan khusus akan menjadi seorang dewasa yang dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai seorang manusia, termasuk dalam hal ini adalah hak berkeluarga.

Keluarga sebagai lingkaran pertama atau *microsystem* dalam ekologi perkembangan manusia adalah kunci dari pemenuhan tugas perkembangan setiap manusia. Lingkungan *microsystem* menjadi tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pengalaman belajar tentang dunia luar. *Microsystem* merupakan arena belajar yang paling penting dan mendasar dalam membangun hubungan antara anak dengan orang-orang terdekat di sekitar anak. Relasi antara anak dengan orang tua dapat membantu mempengaruhi kepribadian yang sehat. Sebagai contoh, kasih sayang orang tua (*attachment behavior of parents*) memberikan pengalaman pertama kepada anak untuk membangun kepercayaan,

menciptakan dan mengkonstruksi pengalaman. Setiap keluarga memiliki fungsi dan peran yang sama sekalipun keberfungsian dari sebuah keluarga berbeda-beda.

Keluarga merupakan tonggak penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia sebab menjadi titik awal pendidikan yang dimiliki oleh manusia. Bagian penting dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya. Seperti halnya perkembangan dalam setiap kehidupan individu, orang tua tentu akan berusaha seoptimal mungkin untuk mengembangkan diri dan anaknya. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa perkembangan setiap manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor. lingkungan termasuk salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

Akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak dengan hambatan pendengaran biasanya akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Ashley Montagu dalam Rakhmat (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa "*the most important agency through which the child learns to be human is communication, verbal also nonverbal*", yang artinya bahwa hal paling penting dalam pembelajaran anak-anak adalah komunikasi baik itu verbal maupun nonverbal.

Seperti halnya orang tua pada umumnya, orang tua dengan hambatan pendengaran yang memiliki seorang anak yang belum dapat diketahui memiliki hambatan yang sama atau tidak dengan orang tuanya. Orang tua dengan hambatan pendengaran, tentu seharusnya memiliki kemampuan dalam pengasuhan dan pendidikan sejak dini bagi anaknya. Namun, pengalaman pengasuhan tentu menjadi tantangan bagi orang tua dengan hambatan pendengaran terutama jika memiliki anak yang mendengar.

Berdasarkan hal tersebut, akan ada kemungkinan dimana komunikasi yang dibangun oleh orang tua dengan hambatan pendengaran kepada anaknya yang mendengar akan mengalami kendala. Sedangkan komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting. Sedangkan Rakhmat (2013, hlm. 2) menyampaikan bahwa "*komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman*

kesadaran manusia". Ungkapan-ungkapan yang disebutkan tadi menguatkan pendapat bahwa komunikasi digunakan sebagai modal yang harus dimiliki oleh seorang manusia agar mendapat pengalaman-pengalaman dalam hidupnya.

Komunikasi menjadi penting karena komunikasi memberikan jalan kepada manusia untuk mendapatkan informasi bagi pemenuhan hidupnya. Komunikasi yang terhambat akan menimbulkan sebuah persepsi yang berbeda terhadap sebuah pandangan yang disampaikan dari komunikator (pemberi informasi) dan komunikan (penerima informasi). Bila individu dapat saling berinteraksi dan saling mempengaruhi maka akan terjadi banyak proses. Salah satu proses yang paling berpengaruh adalah proses belajar yang juga akan berdampak pada aspek kognitif dan afektif. Berawal dari komunikasi inilah mekanisme penyesuaian diri seperti bersosialisasi, bermain peran, mengidentifikasi, dan sebagainya akan terbentuk.

Komunikasi antara orang tua dengan hambatan pendengaran dan anak mendengar menjadi sangat penting. Komunikasi dalam keluarga berperan sebagai pendidikan awal bagi anak dalam memberikan pengalaman kepada anaknya. Perkembangan komunikasi pada anak mendengar yang memiliki orang tua dengan hambatan mendengar akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sebab orang tua dengan hambatan pendengaran mungkin saja tidak memiliki pengalaman mendengar dimana pengalaman tersebut dimiliki oleh anaknya. Oleh sebab itu, peranan lingkungan terutama keluarga lain sangat penting untuk membantu mendukung perkembangan anak mendengar yang memiliki orang tua dengan hambatan mendengar agar tidak memiliki resiko munculnya hambatan komunikasi pada anaknya yang mendengar.

Sebuah kasus yang ditemukan di lapangan, terdapat dua keluarga yang terdiri dari orang tua dengan hambatan pendengaran sedangkan anaknya mendengar. Adanya kesenjangan komunikasi yang terjadi antara orang tua yang mengalami hambatan dan anak mendengar menjadi permasalahan tersendiri bagi keluarga ini yang terkadang mengalami miskomunikasi.

Jika diamati berdasarkan keberfungsian keluarga dalam lingkup *microsystem*, kedua keluarga ini memiliki anggota keluarga yang lain untuk memberi penguatan pendidikan usia dini kepada anak mendengar yaitu orang tua dari pihak ibu. Kedekatan orang tua terjalin dengan baik sekalipun kedua orang tua menggunakan komunikasi yang berbeda dengan anaknya. Yang mendengar komunikasi yang terbangun pada kedua keluarga menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Namun, adanya perbedaan penggunaan dan kemampuan masing-masing anggota keluarga dalam pemahaman bahasa verbal dan non-verbal, seringkali membuat komunikasi menjadi terhambat karena adanya kesalahpahaman dalam mengartikan. Komunikasi yang terbentuk pada anak dibangun oleh lingkungan sekitarnya selain ayah dan ibu. Lingkungan rumah yang bersatu dengan kerabat ibu yang lainnya membuat anak lebih banyak berinteraksi dengan orang lain dibandingkan dengan ayah dan ibunya. Saat ini, anak mampu berbicara dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan Bahasa Isyarat yang diajarkan oleh orang tua dan neneknya.

Pada kasus ini, adanya kesenjangan pada fokus dimensi yang dimaksud terlihat pada hubungan keluarga, dukungan dari orang lain, dan pemanfaatan waktu luang dan rekreasi. Hubungan kedua keluarga ini dengan keluarganya masing-masing tidak menemukan permasalahan yang berarti, namun hubungan tersebut lebih terfokus kepada permasalahan komunikasi yang hendak dibangun oleh masing-masing anggota keluarga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adanya intervensi yang cukup dominan pun terasa oleh salah satu pihak (ayah atau ibu) dari kedua keluarga tersebut. Umumnya keluarga yang memiliki orang tua dengan hambatan pendengaran dan memiliki anak mendengar didominasi oleh keluarga orang tua dari pihak perempuan (ibu) hal ini juga menimbulkan adanya ketidaknyamanan dari pihak laki-laki (ayah) karena ada ruang gerak yang sulit untuk dilakukan seperti dalam menyelesaikan permasalahan di dalam keluarga. Sedangkan dalam dimensi dukungan dari oranglain, kedua keluarga sudah terbuka pada bantuan dari oranglain terutama dari pihak keluarga. Walau pun seperti disebutkan sebelumnya adanya campur tangan tersebut menimbulkan

kekhawatiran juga kepada pihak ayah karena keluarga sulit menaruh kepercayaan kepada orang tua dalam mengasuh anak. Kedua keluarga menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan beberapa kesimpulan yang mengarah pada permasalahan komunikasi yang dimiliki oleh kedua keluarga, baik komunikasi dengan sesama anggota keluarga maupun dengan lingkungan disekitarnya. Permasalahan tersebut memerlukan adanya sebuah upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir kendala yang ada. Permasalahan yang dialami oleh kedua keluarga masih belum maksimal dengan upaya yang telah dilakukan. Salah satu permasalahan tersebut adalah karena belum adanya panduan bagi orang tua dalam membangun dan mengembangkan komunikasi yang dinamis dengan anaknya yang mendengar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meminimalisir permasalahan tersebut adalah dengan melakukan sebuah program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran pada anak mendengar. Program ini disusun berdasarkan kondisi, hambatan, dan kebutuhan yang ada dan keluarga tersebut sehingga akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh keluarga.

Pemberdayaan keluarga merupakan sebuah bentuk aktivitas untuk memberikan kuasa sepenuhnya kepada individu ataupun kelompok dalam memenuhi haknya. Keluarga yang berdaya berarti keluarga tersebut memiliki kekuatan untuk berpikir, bertindak, dan bersikap. Hal yang paling inti dalam pemberdayaan (empowering) adalah peningkatan kesadaran (consciousness). Dalam penelitian ini, keluarga akan diberikan pendampingan dalam pemberdayaan diri terutama dalam berkomunikasi sehingga aspek tersebut menjadi focus utama dalam penelitian ini. Tahapan asesmen akan melihat bagaimana kemampuan, hambatan, dan kebutuhan dalam komunikasi yang telah terjadi di dalam keluarga. Kemudian, berdasarkan kepada kemampuan, hambatan, dan kebutuhan yang ada dalam keluarga, peneliti berupaya membuat sebuah program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan hambatan

pendengaran pada anak mendengar. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang bagaimana komunikasi dengan anaknya yang mendengar.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran pada anak mendengar. sehingga diharapkan dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam komunikasi, khususnya yang terjadi diantara orang tua dan anak. Telah diuraikan sebelumnya bahwa adanya kesenjangan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Kesenjangan tersebut dilihat berdasarkan pada Teori Keberfungsian Keluarga dan *Family Quality of Life* yang masing-masing memiliki beberapa dimensi. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa dimensi yang disebutkan dalam teori tersebut. Dimensi yang digunakan dalam keberfungsian keluarga adalah struktur keluarga, metologi keluarga, negosiasi, otonomi, dan pengaruh, sedangkan dimensi yang akan ditelaah lebih dalam dari dimensi pada *FQL* adalah dimensi hubungan dengan keluarga, dukungan dari oranglain, dukungan dari layanan kelembagaan ABK, pemanfaatan waktu luang dan rekreasi, serta interaksi dengan masyarakat.

Keseluruhan teori tersebut adalah sebagai dasar untuk melihat sejauh apa komunikasi yang terjadi dalam keluarga terutama komunikasi orang tua kepada anak. Penelitian ini ingin mencoba merumuskan **program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran pada anak mendengar.**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, peneliti merumuskan penelitian dengan pertanyaan yaitu;

- 1) Bagaimanakah kemampuan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran dan anaknya yang mendengar?

- 2) Bagaimanakah bentuk komunikasi antara orang tua dengan hambatan pendengaran dengan anaknya yang mendengar ?
- 3) Bagaimanakah upaya yang telah dilakukan orang tua dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan komunikasi anaknya yang mendengar?
- 4) Bagaimanakah rumusan program pemberdayaan dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran pada anak mendengar.?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran pada anak mendengar.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

- 1) kemampuan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran dan anaknya yang mendengar,
- 2) bentuk komunikasi antara orang tua dengan hambatan pendengaran dengan anaknya yang mendengar,
- 3) upaya yang telah dilakukan orang tua dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan komunikasi anaknya yang mendengar,
- 4) rumusan program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran pada anak mendengar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan referensi untuk penelitian yang mengkaji lebih mendalam

mengenai program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran pada anak mendengar

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, program ini dapat bermanfaat bagi orang tua dalam hal

- 1) Membantu orang tua dalam mengembangkan komunikasi anak ditengah keterbatasannya.
- 2) Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang perkembangan anak terutama dalam komunikasi.
- 3) Memberikan pedoman kepada keluarga dalam mengembangkan komunikasi orang tua dengan hambatan pendengaran dengan anak yang mendengar.
- 4) Memberikan solusi terhadap adanya kesenjangan dalam komunikasi antara orang tua dengan hambatan pendengaran dengan anaknya yang mendengar.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab nya memiliki masing-masing sub-bab. Adapun struktur organisasi tersebut adala sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai pengenalan terkait penelitian. Bab I ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu:

1) Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian berisi mengenai alasan pentingnya isu penelitian ini untuk dikaji. Selain itu pada sub-bab ini juga dibahas hasil penelusuran teori dan temuan dari peneliti yang akan diteliti lebih lanjut.

2) Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian ini membatasi masuknya topik-topik yang tidak dibahas dalam penelitian dan ikut menjadi bahan kajian penelitian.

3) Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang telah disusun. Pertanyaan penelitian ini mendukung terpenuhinya fokus penelitian.

4) Tujuan Penelitian

Bagian ini akan dijabarkan mengenai tujuan dari dilaksanakannya penelitian berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian.

5) Manfaat Penelitian

Sub-bab ini menjelaskan mengenai manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini khususnya manfaat secara teoritis dan praktis.

6) Struktur Organisasi Tesis

Sub-bab ini berisi mengenai penjelasan secara rinci dan berurutan setiap bagian dari tesis secara keseluruhan mulai dari bab sampai sub-bab.

BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian, khususnya dalam memperkuat data-data dan analisis data penelitian. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang berisi teori sebagai berikut:

- 1) Konsep Ekologi
- 2) Definisi Keluarga
- 3) Konsep Komunikasi
- 4) Konsep Hambatan Pendengaran
- 5) Pemberdayaan Keluarga
- 6) Penelitian Yang Relevan
- 7) Kerangka Berpikir

BAB III berisi mengenai metode penelitian. Dalam metode penelitian menjelaskan mengenai prosedur dan taktik-teknik yang digunakan selama penelitian. Terdapat beberapa sub-bab dalam bab tiga ini yaitu:

- 1) Pendekatan dan Desain Penelitian
- 2) Subjek dan Lokasi Penelitian

- 3) Prosedur Penelitian
- 4) Pengumpulan Data
- 5) Analisis Data

BAB IV berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan dalam pertanyaan penelitian. Pada bab ini data-data dari lapangan dikumpulkan dan dilaporkan sedemikian rupa. Dalam bab empat ini terdapat sub-bab yaitu:

- 1) Temuan Penelitian
- 2) Pembahasan

BAB V membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti dari analisis temuan lapangan. Pada bab ini terdapat sub-bab yaitu:

- 1) Kesimpulan
- 2) Rekomendasi